

**EFEKTIVITAS SENI MELIPAT KERTAS ORIGAMI
TERHADAP PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA
DINI PADA PESERTA DIDIK KELOMPOK B USIA 5-6
TAHUN DI RA (ROUDLOTUL ATHFAL) DEWI SARTIKA
KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO**

Rochma Ervina

STAI YPBWI Surabaya

vinajack1@gmail.com

Abstrak

Kreatifitas guru memiliki refleksi pengembangan internalisasi pola pikir dan pola gerak peserta didik, termasuk pada pengembangan profesi guru dalam mendidik dan membimbing anak merupakan kemutlakan dalam tanggung jawab, sehingga ketrampilan mendidik serta pemahaman karakter peserta didik secara holistic perlu dilalui melalui proses pendidikan, oleh karena itu urgensiitas pendidik profesional mutlak dimiliki, salah satunya adalah seni pendidikan bagi anak usia dini yang harus menjadi prioritas dalam proses tersebut, termasuk kemampuan seni melipat origami yang secara komprehensif mampu mengembangkan kompetensi anak secara aktif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti dan dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak serta mengembangkan kompetensi konstruksi pola pemahaman anak di RA (Roudlotul Athfal) Dewi Sartika Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Kata Kunci : Mendidik, kreatifitas Anak. Seni lipat kertas origami.

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 2, Nomor 2 (2022)

Abstract

Teacher creativity reflects the development of the internalization of the mindset and movement patterns of students, including the development of the teaching profession in educating and guiding children is an absolute responsibility, so that the skills of educating and understanding the character of students holistically need to be passed through the educational process, therefore the urgency Professional educators are absolutely owned, one of which is the art of education for early childhood which must be a priority in the process, including the ability to fold origami art which can comprehensively develop children's competencies in an active manner. The research method used is descriptive qualitative, the results of research and data analysis were carried out collaboratively between teachers and researchers and it can be concluded that the method of giving paper folding assignments can improve children's fine motor skills and develop the construction competence of understanding patterns of children in RA (Roudlotul Athfal) Dewi Sartika, Sooko District, Mojokerto Regency.

Keywords: Educating, Children's creativity. The art of folding origami paper.

PENDAHULUAN

Perilaku anak bisa menjadi lebih kreatif atau terbangun jiwa kreatifitasnya sejak dini merupakan pengertian dari kreativitas, dengan makna lain bahwa kreativitas diartikan sebagai aktivitas berpikir anak didik yang dianggap unik di luar kebiasaan cara berpikir orang biasa pada umumnya, baik anak yang seumuran maupun orang yang sudah dewasa, sehingga pada anak tersebut mempunyai pikiran kreatif yang menyamainya, dalam hal kreativitas anak yang mampu kreatif bisa membuat karya baru atau hasil meniru, dalam arti bahwa kreativitas anak dimaknai sebagai kemampuan anak didik atau individu dalam menciptakan atau menghasilkan kreasi baru, menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu agar lebih mudah, efisien, dan

efektif. Sejalan dengan Pengertian kreativitas diartikan oleh Mulyani, dalam Pengembangan Seni Anak Usia Dini, kreativitas anak diartikan sebagai akativitas berpikir seseorang yang “unik” diluar kebiasaan cara berpikir orang biasa padaumumnya.¹

Undang-undang sistem pendidikan nasional sebagai landasan pendidikan nasional yang mengarahkan tentang pendidikan nasional di Indonesia, termasuk di dalamnya menggambarkan tentang pendidikan pada anak usia dini, pada bagian ketentuan umum Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggambarkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini yang juga disebut sebagai PAUD atau penyebutan lainnya, yaitu suatu upaya pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (0-6 tahun), pembinaan tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

¹ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017), 24.

Cakupan makna kreativitas yang sangat luas baik terhadap anak yang masih menempuh pendidikan anak usia dini maupun orang dewasa, cakupannya meliputi segenap potensi manusia yang berhubungan dengan wilayah kognitif, meski kreativitas merupakan wilayah pengembangan kognitif, namun dalam pengembangannya banyak yang terkait untuk merangsang, menciptakan dan mengembangkannya, untuk merangsangnya melibatkan semua aspek pengembangan seperti melalui bahasa, gerak fisik, hubungan sosial, dan seni.

Seiring berkembangnya waktu dan dinamika pendidikan anak usia dini akhir-akhir ini yang ada hubungannya dengan pendidikan anak usia dini, keberadaan pengembangan kreativitas menjadi bahan perhatian bagi sebuah lembaga pendidikan tersebut, ketika lembaga pendidikan anak usia dini tidak mampu memperhatikan kreativitas mulai dari dini, dikhawatirkan berdampak pada masa mendatang. Kreativitas sangat penting bagi tumbuh kembang anak di lembaga pendidikan anak usia dini, karena menurut Masnival bahwa tidak sulit merangsang tumbuhnyakreativitas anak usia dini tersebut karena karakteristik mereka memang menyukai sesuatu yang baru, asyik dan menarik. Tumbuhnya kreativitas dalam diri anak 90% tergantung dari guru dan 10% dari lingkungan sebagai penyedia sumber belajar beragam.² Munculnya kreativitas anak tergantung pada usaha guru membuat anak kreatif, bukan karena faktor

² Masnival, *Menjadi Guru PAUD Profesuonal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018),321.

keturunannya, sehingga pra guru pada lembaga pendidikan anak usia dini sangat perlu untuk memperhatikan perkembangan kreativitas anak tersebut.

Perhatian pada perkembangan kreativitas anak diarahkan untuk menciptakan ide atau gagasan baru, khususnya bagi anak usia dini yang serba ingin tahu selalu menciptakan sesuatu yang sesuai dengan keinginan dan imajinasinya, yang meliputi kemampuan berpikir lancar, lentur, orisinal dan rinci, seperti menurut Masnipal bahwa mengembangkan kreativitas kepada anak usia dini berarti mengasah agar ia mampu berpikir lancar (*fluency*), lentur (*flexibility*), orisinal (*originality*), dan rinci (*elaboration*) ini termasuk dalam cara berpikir menyebar (*divergent thinking*).³ Jadi dalam mengasah kemampuan kreativitas juga banyak yang harus diasah pada diri anak didik, seperti kemampuan berpikir lancar yang harus dimiliki oleh anak didik yang mengarah pada kelancaran dalam berpikir, dalam kemampuan berpikir lancar ini mampu meningkatkan kreativitas yang bisa berkreasi membuat karya yang kreatif, jadi kreativitas sangat erat hubungannya dengan kognisi pada anak atau proses berfikir pada anak didik karena melibatkan kemampuan anak dalam menghasilkan banyak gagasan, kemampuan anak dalam menggunakan berbagai macam cara untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi, kemampuan anak dalam mencetuskan

³ *Ibid*, 322.

gagasan asli yang unik dalam implementasi kreasi dan gagasan, kemampuan anak melakukan hal-hal yang lebih detail dalam mempraktekkan gagasannya, anak didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala sesuatu, selalu imajinatif, juga berani mengambil resiko dari apa yang dilakukannya serta mempunyai kemampuan berpikir dalam menghargai hasil baik yang dilakukan oleh diri sendiri maupun yang dihasilkan oleh anak lainnya.

Kemampuan melakukan permainan melipat kertas origami tersebut nantinya diharapkan dapat berkembang menjadi keinginan menemukan pola-pola baru yang menarik sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran anak didik, meski permainan melipat origami terlihat sederhana, kegiatan ini jelas sangat penting bagi anak karena dalam permainan origami seorang anak setidaknya dapat mempelajari perbedaan warna, pengendalian diri dan rasa sabar ketika salah dalam melipat kertas serta, jiwa yang pantang menyerah untuk selalu mencoba untuk menemukan hasil yang mereka inginkan, sehingga dapat merangsang dan meningkatkan kreativitas anak, bukan sebaliknya menurunkan kreativitas yang menjadi salah satu isu dalam pendidikan anak usia dini.

Seiring berkembangnya waktu dan dinamika pendidikan anak usia dini akhir-akhir ini yang ada hubungannya dengan pendidikan anak usia dini, keberadaan pengembangan kreativitas menjadi bahan perhatian bagi sebuah lembaga pendidikan

tersebut, ketika lembaga pendidikan anak usia dini tidak mampu memperhatikan kreativitas mulai dari dini, dikhawatirkan berdampak pada masa mendatang. Kreativitas sangat penting bagi tumbuh kembang anak di lembaga pendidikan anak usia dini, karena menurut Masnipal bahwa tidak sulit merangsang tumbuhnyakreativitas anak usia dini tersebut karena karakteristik mereka memang menyukai sesuatu yang baru, asyik dan menarik. Tumbuhnya kreativitas dalam diri anak 90% tergantung dari guru dan 10% dari lingkungan sebagai penyedia sumber belajar beragam.⁴ Munculnya kreativitas anak tergantung pada usaha guru membuat anak kreatif, bukan karena faktor keturunannya, sehingga pra guru pada lembaga pendidikan anak usia dini sangat perlu untuk memperhatikan perkembangan kreativitas anak tersebut.

Upaya memperhatikan pada perkembangan kreativitas anak merupakan ikhtiar dari orang tua anak didik dan juga pada guru yang mengajar dan membimbing pada lembaga pendidikan anak usia dini, maka dengan demikian sebagai bentuk tanggung jawab dari lembaga pendidikan anak usia dini harus memperhatikan tumbuh kembangnya kreativitas anak yang dicurahkan dalam kurikulum pendidikan pada lembaga pendidikan tersebut, sehingga sekolah mampu mengajarkan, mendidik, membimbing hingga mengevaluasi tumbuh kembannya

⁴ Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesuonal*, 323.

anak tersebut yang dievaluasi dan dilaporkan secara berkala oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini tersebut, termasuk disajikan dalam laporan hasil belajar kepada orang tua anak didiknya sehingga orang tuanya dapat juga memantau dan berinisiatif turut mendampingi serta membimbing anaknya di luar waktu pendidikan sekolah anak.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kreativitas Peserta Didik

Kreativitas dalam penelitian ini menjadi variabel terikat atau variabel bebas yang merupakan variabel yang dapat berubah karena dipengaruhi oleh variabel bebas, kreativitas dalam dunia pendidikan menjadi bagian sangat penentu dalam keberhasilan pendidikan, termasuk terhadap pendidikan anak.

Kreativitas menjadi penting dalam hubungannya dengan seni melipat kertas origami, termasuk bagi anak usia dini yang sedang menjalani pendidikan pra sekolah di pendidikan anak usia dini, sehingga anak bisa menjadi lebih kreatif dalam mencurahkan ide anak usia dini. Kreativitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian, pertama bahwa kreativitas berarti kemampuan untuk mencipta, daya cipta, dan kedua bahwa kreativitas berarti perihal berkreasi, kekreatifan.

Jadi mempunyai dua pengertian yang pertama mengarah kepada kemampuan untuk mencipta atau daya cipta, yaitu kemampuan anak untuk melakukan kreativitas mencipta hasil dari

kemampuan daya cipta yang dapat berbentuk karya anak, sehingga anak mempunyai kemampuan kreativitas dalam melakukan aktivitasnya semasa masapendidikan anak usia dini.

Sedangkan yang kedua bermakna kreasi atau kekreatifan anak, jadi anak bisa menjadi lebih kreatif, bila dimaknai keduanya bahwa kemampuan anak dalam mencipta dan berkarya sehingga perilaku anak bisa menjadi lebih kreatif atau terbangun jiwa kreatifitasnya sejak dini.

Pengertian kreativitas di atas dapat dimaknai bahwa perilaku anak bisa menjadi lebih kreatif atau terbangun jiwa kreatifitasnya sejak dini, termasuk kemampuan dalam kreativitas tersebut untuk mencipta dan dan daya cipta dalam setiap perilaku anak usia dini yang berbuat karya cipta, baik yang dihasilkan dari hasil melihat, meniru dan lain sebagainya dari setiap aktivitas anak usia dini, dengan makna lain bahwa kreativitas diartikan sebagai akativitas berpikir anak didik yang dianggap unik di luar kebiasaan cara berpikir orang biasa pada umumnya yang berhubungan dengan kreativitas dan yang berhubungan dengan kemampuan mencipta, baik anak yang seumurannya maupun orang yang sudah dewasa, sehingga pada anak tersebut mempunyai pikiran kreatif yang menyamainya, dalam hal kreativitas anak yang mampu kreatif dan berdaya cipta bisa membuat karya baru atau hasil meniru, dalam arti bahwa kreativitas anak dimaknai sebagai kemampuan anak didik atau individu dalam menciptakan

atau menghasilkan kreasi baru, menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu agar lebih mudah, efisien, dan efektif dalam kreativitas dan daya mencipta tersebut.

Makna kreatif yang sepadan dengan pengertian kreativitas di atas ada pada kamus Bahasa Indonesia, yang menjabarkan arti kata kreatif dan kata kreativitas. Bahwa kata kreatif dinyatakan mengandung makna: 1) memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, 2) bersifat (mengandung) daya cipta. Sementara kata kreativitas mengandung arti: 1) kemampuan untuk mencipta; daya cipta, 2) perihal berkreasi.⁵

Kreatif dimaknai memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan, dapat dimaknai bahwa anak usia dini dalam melakukan kegiatannya mampu memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang dilakukan oleh anak usia dini, atau berbagai aktivitas yang dilakukan dengan mempunyai sifat atau mengandung daya cipta yang dilakukan oleh anak usia dini. Sedangkan kreativitas dengan makna adanya kemampuan dari setiap aktivitas untuk mencipta sesuatu yang bermakna atau kemampuan diri sebagai daya untuk mencipta sesuatu yang lebih berarti dan juga segala sesuatu yang berhubungan dengan perihal berkreasi yang dilakukan oleh anak usia dini.

⁵ Trianto Ibnu Badar, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: PrenadamediaGroup, 2013), 71-72.

1. Kreativitas Menurut Ahli

Arti dari kreatif dan kreativitas sudah diartikan di atas dari arti kata dari kamus bahasa Indonesia, sedangkan arti kreativitas menurut para ahli *Pertama*, arti kreativitas menurut David Campbell mengartikan bahwasanya kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya. *Pertama*, baru (novel) yaitu inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, dan mengejutkan.

Kedua, berguna (*useful*) lebih baik atau banyak. *Ketiga*, dapat dimengerti (*understandable*) hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di lain waktu. Peristiwa-peristiwa yang terjadi begitu saja, tak dapat dimengerti, tak dapat diramalkan, tak dapat di ulangi mungkin saja baru dan berguna, tetapi lebih merupakan hasil keberuntungan (*luck*), bukan kureativitas.⁶

Kreativitas dengan arti kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya, berhubungan dengan adanya yang baru dari segi adanya hasil dan sifatnya yang inovatif, hasil dari karyanya belum ada sebelumnya, mempunyai hasil yang segar dan menarik, aneh, dan mengejutkan hasilnya.

Kreativitas yang berhubungan kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya, dari hasil yang sifatnya berguna (*useful*) lebih baik atau banyak dari karya kreatif

⁶ David Campbell, *Mengembangkan Kreativitas* (Yogyakarta : Kanisius, 1986), 11.

sebelumnya, dan kreativitas yang berhubungan kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya dapat dimengerti (*understandable*) hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di lain waktu.

Kreativitas menurut Sudarsono memberikan arti dari kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan, kemampuan mencapai pemecahan atau jalan keluar yang sama sekali baru, asli dan imajinatif terhadap masalah yang bersifat pemahaman, filosofi, estetis ataupun lainnya.⁷ Arti dari kreativitas diartikan lebih luas hingga masalah yang bersifat pemahaman, filosofi, estetis ataupun lainnya yang berhubungan dengan kemampuan menciptakan dan kemampuan mencapai pemecahan masalah serta sebagai jalan keluar yang baru dari sesuatu yang dihasilkan.

Sedangkan kreativitas menurut Guntur Tajalan dalam mengembangkan kreativitas, seorang dapat mengalami berbagai hambatan, kendala atau rintangan yang dapat merusak dan bahkan dapat mematikan kreativitasnya.⁶⁸

Dari pengertian yang disajikan pengertian di atas ini menggambarkan bahwa adanya pengembangan kreativitas yang dapat mengantisipasi atau mengatasi dari adanya berbagai hambatan atau kendala ataupun rintangan yang

⁷Sudarsono, *Kamus filsafat dan psikologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 133.

⁸Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru* (Yogyakarta: Laksbang Presindo, 2012), 124.

sedang dihadapi, atau juga kemampuan untuk mengatasi adanya tantangan yang dapat merusak dan mematikan kreativitas sehingga terus berkembang menjadi sebuah kemampuan yang bisa menciptakan dalam tantangan dan rintangan tersebut yang sedang dihadapi, mampu menghadapi segala kesulitan yang sedang dihadapi oleh yang bersangkutan.

2. Pengembangan Kreativitas

Pengembangan kreativitas terhadap anak didik terutama anak usia dini yang juga sebagai stimulus perkembangan anak pada masa keemasannya (*golden age*), hingga dapat merangsang perkembangan pada aspek kepribadian, psikomotor, kognitif maupun aspek sosial, dari banyaknya aspek stimulasi perkembangan dari kreativitas ini sangatlah penting bagi anak usia dini, termasuk berbagai stimulasi kegiatan (termasuk melipat kertas origami), dan berbagai aktivitas lainnya yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini, kemampuan mencipta, meningkatkan bakat bagi anak usia dini.

Susanto menggambarkan bahwa pengembangan kreativitas dari aspek perspektif adalah untuk mewujudkan bakat kreatif anak diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan (motivasi eksternal) yang berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, insentif, dan

dorongan dari dalam diri anak sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.⁹ Gambaran dari penjelasan ini berhubungan dengan bakat kreatif yang dapat dikembangkan melalui dorongan internal dan motivasi eksternal, dorongan internal sebagai dorongan yang muncul dari anak usia dini itu sendiri sebagai motivasi yang mendorong untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini tersebut, sedangkan dari perspektif eksternal juga dibutuhkan sebagai dorongan dan dukungan yang berupa dorongan dan dukungan dari para guru maupun lingkungannya, seperti apresiasi dari guru, pemberian penghargaan kepada anak didik, adanya pujian setiap melaksanakan dan prestasi dari kreasi anak didik, dan insentif bagi anak didik tersebut.

Pengembangan kreativitas yang senada juga digambarkan oleh Guntur Tajalan dalam mengembangkan kreativitas, seorang dapat mengalami berbagai hambatan, kendala atau rintangan yang dapat merusak dan bahkan dapat mematikan kreativitasnya.¹⁰ Gambaran pengembangan kreativitas ini yakni adanya kemampuan menghadapi dan melawati berbagai hambatan, kendala dan rintangan yang sedang dihadapi untuk berkreasi, sehingga mampu mengembangkan dan membuahkan hasil atau mencipta hasil karya, jadi kemampuan diri anak didik tidak sampai menjadi

⁹ Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Teori)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 71.

¹⁰ Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru* (Yogyakarta: LaksBangPRESSindo, 2012), 124.

mandek atau mati kreativitasnya, bisa berkembang bila mampu menghadapi tantangan dan rintangan.

Perkembangan kreativitas dipengaruhi oleh motivasi internal dan eksternal yang menjadi daya dorong untuk terus berkreasi, sehingga dari daya dorong motivasi dari diri sendiri dan dorongan dari lingkungan mampu menghadapi dan melawati berbagai hambatan, kendala dan rintangan, menjadikan anak didik lebih mampu meningkatkan kemampuan dirinya untuk bisa meniru didikan dari para guru untuk berkreasi dan mencipta.

Motivasi dari diri sendiri dan dorongan dari lingkungan harus menjadi perhatian, motivasi diri sendiri tidak boleh kenduro atau dikendorkan namun harus dipupuk sejak dini terhadap anak didik oleh para guru untuk dikembangkan sehingga mampu mengembangkan kreativitas anak didik, begitu juga dengan dorongan dari lingkungan, suasana lingkungan yang mendukung anak didik untuk lebih kreatif harus diperhatikan juga, termasuk lingkungan dari kondisi pembelajarannya yang diciptakan oleh guru terhadap anak didik harus kondusif untuk pengembangan kreativitas anak didik, apalagi anak usia dini, begitu juga dengan jenis pembelajaran yang sesuai dengan anak didik anak usia dini (PAUD), ada unsur permainan dari alat permainan edukatif, yang di dalamnya ada permainan seni melipat kertas origami.

Pengembangan kreativitas juga ada hubungannya dengan sikap dan mental anak didik, seperti yang digambarkan oleh Yeni Rahmawati dan Euis Kurniawati yang menjelaskan bahwa perkembangan kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integritas, sukseksi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.¹¹

Dari gambaran ini tentang perkembangan kreativitas ada hubungannya dengan proses mental anak didik, dari proses mental yang baik akan melahirkan gagasan, proses hingga metode yang dapat mengembangkan kreativitas anak didik, memunculkan kreasi atau produk baru efektif dan efisien kemanfaatannya, karyanya bersifat emajinatif, estitis dan mempunyai diferensiasi dari yang diciptakannya, serta hasil karyanya mampu menjadi pemacahan masalah yang sedang dan akan dihadapi bagi khalayak banyak.

Pengembangan kreativitas juga selain berhubungan dengan pengembangan mental peserta didik dalam melakukan kreasi dan daya cipta dalam proses pembelajaran dan pola pikir peserta didik, kreativitas juga ada yang berhubungan dengan aspek kecerdasan (meskipun tidak

¹¹ Yeni Rahmawati, & Euis Kurniawati. *Starategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak (Usia Taman Kanak-Kanak)* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama,2010), 14.

mutlak), seperti makna pengembangan kreativitas yang digambarkan oleh Danar Santi mengartikan pengembangan kreativitas memiliki kaitan yang erat walaupun tidak mutlak, bahwa orang kreatif dapat dipastikan ia orang yang cerdas, namun tidak selalu orang yang cerdas pasti kreatif, lahirnya sebuah karya kreatif dapat dikembangkan dan membutuhkan kecerdasan.¹²

Dengan demikian pengembangan kreativitas sangat penting dikembangkan sejak usia dini dan menjadi perhatian bagi lembaga pendidikan serta bagi guru karena kreativitas sangat berpengaruh sekali dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, apabila kreativitas anak tidak dikembangkan sejak dini maka kemampuan kecerdasan dan kelancaran dalam berfikir anak tidak berkembang karena untuk menciptakan suatu produk dan bakat kreativitas yang tinggi diperlukan kecerdasan yang cukup tinggi pula.

Pengembangan kreativitas anak didik juga sejalan dengan Permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014 pasal 10, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi: 1) aspek nilai agama dan moral, 2) fisik-motorik, 3) kognitif, 4)

¹² Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini (Antara Teori Praktik)* (Jakarta: PT Macan Jaya Cermelang, 2009), 19.

bahasa, 5) sosial-emosional, dan 6) seni.¹³ Dari seni aspek nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan, toleran terhadap agama orang lain, aspek fisik-motorik meliputi motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan dan perilaku keselamatan, aspek kognitif belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolik, aspek bahasa meliputi memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa, dan keaksaraan, untuk aspek sosial-emosional meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, dan perilaku prososial, serta aspek seni meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.

3. Urgensi Kreativitas

Pentingnya kreativitas bagi anak usia dini dapat mengembangkan kreasi anak didik, meningkatkan sikap mental anak, dapat juga meningkatkan kemampuan dirinya, anak mampu membangun motivasi diri yang kuat sejak dini, hingga mampu meningkatkan kecerdasan hingga kemampuan

¹³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Nomor 137, BAB IV Standar Isi, Pasal 10 (Permendikbud, 2014), t.h.

mengekspresikan sikap dan perilaku untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Menurut Maya Sari perkembangan kreativitas anak adalah untuk mengembangkan kecerdasan dan kemampuan anak dalam mengekspresikan serta menghasilkan sesuatu yang baru, jika potensi yang dimilikinya dikembangkan dengan baik maka anak akan dapat mewujudkan dan mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang sejati.¹⁴ Pentingnya pengembangan kreativitas ini mampu mengembangkan kecerdasan, mampu meningkatkan ekspresi anak didik dan juga kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, sebagai contoh seorang anak didik dari sebuah kertas mampu berkreasi untuk membuat mainan, membuat burung, boneka dan lain sebagainya, anak bisa melakukan kreasi untuk membuat benda-benda lain yang diinginkan dari hasil ekspresi anak didik tersebut sebagai bentuk karya baru yang dihasilkan.

Jadi pentingnya perkembangan kreativitas anak didik dengan seni melipat kertas origami diharapkan mampu untuk meningkatkan nilai seni anak didik yang meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan dan beragam bidang seni, dan

¹⁴ Sari, Dewanti Maya. Pentingnya Pengembangan Kreativitas Sejak Dini., <https://dewantimayasari.wordpress.com/2012/12/07/pentingnya-pengembangan-kreativitas-sejak-dini/> diakses pada 03 Januari 2021.

juga mampu mengembangkan aspek fisik motorik, terutama pada lingkup motorik halus yang mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk anak usia dini.

4. Seni Melipat Kertas

Kegiatan seni melipat kertas pada anak usia dini merupakan suatu kegiatan membuat bentuk karya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, kegiatan dari anak didik yang dibimbing oleh guru untuk melakukan kegiatan seni melipat dari kertas yang disediakan oleh para guru, kegiatan melipat kertas ini dipandu untuk menghasilkan beraneka ragam karya yang dapat berbentuk mainan, berbentuk hiasan, atau bisa berbentuk benda alat peraga, dan kreasi lainnya yang bisa diterapkan guru untuk anak didik.

Bentuk lipatan kertas dari hasil karya peserta didik dapat dijadikan alat peraga untuk bermain atau alat permainan yang dapat menyenangkan, jadi hasil dari melipat kertas ini dapat dijadikan permainan oleh peserta didik itu sendiri, misalnya peserta didik yang menghasilkan lipatan berbentuk binatang dapat bermain dengan bentuk binatang yang dihasilkan dan juga dapat mengenal macam-macam binatang dengan membuat lipatan kertas model binatang tersebut.

Kegiatan melipat kertas merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan koordinasi mata dan otot-otot tangan, kegiatan melipat kertas merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat menghibur peserta didik. Peserta didik akan merasa senang jika mereka berhasil membuat lipatan kertas sesuai bentuk yang mereka inginkan. Kegiatan melipat kertas membantu untuk melemaskan gerakan otot-otot tangan sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis, menggambar, menggunting dan kegiatan lain yang membutuhkan kemampuan otot tangan. Selain itu, dengan belajar melipat kertas dapat membantu peserta didik untuk dapat hidup mandiri,

Adapun manfaat melipat kertas origami bagi peserta didik jika anak diajarkan secara konsisten sejak usia dini, sebagai berikut:

1. Anak akan semakin akrab dengan konsep-konsep dan istilah-istilah Matematika geometri, karena pada saat bunda atau seseorang guru menerangkan origami akan sering menggunakan istilah matematika geometri ctesontohnya: garis, titik, perpotongan 2 buah garis, titik pusat, segi tiga, dan lain-lain.
2. Bermain origami akan meningkatkan keterampilan motorik halus anak, menekankan kertas dengan ujung-ujung jari adalah latihan efektif untuk melatih motorik halus anak.

3. Meningkatkan dan memahami pentingnya akurasi, saat membuat model origami terkadang kita harus membagi 2,3 atau lebih kertas, hal ini membuat anak belajar mengenai ukuran dan bentuk yang diinginkan secara intens.
4. Meningkatkan citra diri dan bakat Anak secara intens.
5. Saat bermain origami anak akan terbiasa belajar mengikuti instruksi yang runtut dan sistematis.
6. Mengembangkan berfikir logis dan analitis anak walaupun masih dalam tahap awal yang sederhana.
7. Bermain origami secara berkonsentrasi, membuat sebuah model origami tertentu saja membutuhkan konsentrasi, dan hal ini dapat dijadikan sebagai ajang latihan untuk memperpanjang rentang konsentrasi seseorang anak, dengan syarat origaminya dilakukan secara kontinyu dan model yang diberikan bertahap dari yang paling mudah yang dapat dikerjakan oleh anak lalu terus ditingkatkan sesuai kemampuannya.
8. Meningkatkan persepsi visual dan spasial yang lebih kuat.
9. Mendapatkan pengetahuan yang lebih kuat yang lebih banyak tentang hewan dan lingkungan mereka, karena bentuk origami yang dibuat dapat dipilih oleh kita dengan bentuk-bentuk dan dapat dijadikan sebagai media pengenalan hewan dan lingkungan anak.

10. Memperkuat ikatan emosi antara orang tua dan anak, bermain origami disertai komunikasi yang menyenangkan ini akan membangun ikatan yang sungguh baik antara anak dan orang tua atau guru pendidik dan anak didik.¹⁵ Jadi manfaat melipat kertas origami sangat bermanfaat bagi peserta didik anak usia dini untuk meningkatkan berbagai kemampuan termasuk di dalamnya adalah untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.

5. Konsep Origami

Pengertian origami dijelaskan oleh Sumanto adalah suatu bentuk karya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan beraneka ragam bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya. Bagi anak usia taman kanak-kanak melipat merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak, kompetensi pikir, imajinasi, rasa seni, dan keterampilan anak. Secara khusus kegiatan melipat bertujuan untuk melatih daya ingat, pengamatan, keterampilan tangan, mengembangkan

¹⁵ Septi Zulfina, Muhamad Ali, *Pemanfaatan Kertas Origami Sebagai Media dalam Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jurnal Origami, Vol. 3 No, Januari 2012), t.h.

daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapian, dan perasaan keindahan.¹⁶

Jadi melipat kertas origami sebuah kegiatan yang dilakukan dengan cara mengubah lembaran kertas berbentuk bujur sangkar, empat persegi, atau segi tiga menurut arah atau pola lipatan tertentu secara bertahap sampai dihasilkan suatu model atau bentuk lipatan yang menyenangkan, menjadi bentuk yang berbeda sehingga menghasilkan beraneka ragam bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya, seperti binatang dan benda lainnya. Jadi origami adalah seni melipat kertas yang menghasilkan semua bentuk yang ada di alam berdasarkan imajinasi, dari beberapa deifinisi di atas seni melipat kertas atau origami dapat juga didefinisikan sebagai seni melipat kertas yang membentuk model-model berdasarkan imajinasi objek-objek yang ada di alam.

Origami merupakan seni melipat kertas yang berasal dari Jepang. Berasal dari kata “ori” yang berarti melipat dan “kami” yang berarti kertas. Sejarah origami bermula sejak manusia mulai memproduksi kertas. Kertas pertama kali diproduksi di tiongkok pada abad pertama dan dikenalkan oleh Ts'ai Lun. Kemudian pada abad keenam seorang biksu budha bernama doncho (dokyō) yang berasal dari Goguryeo

¹⁶ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi, 2005), 99-100.

(semennjung korea) memperkenalkan kertas dan tinta di jepang pada masa pemerintahan kaisar wanita Suiko. Sejak itu origami mulai berkembang dan menjadi begitu populer di jepang sampai hari ini.

Isao Honda di dalam bukunya *The World Of Origami*. Jepang: Day Nippon Printing dalam Aji Gangsar Listyono, mengatakan bahwa origami di percayai pertama kali ditemukan di Cina yaitu pada saat ditemukannya kertas, dan penganut agama Budha membawa kertas melalui Korea ke Jepang di tahun 538 Sebelum Masehi. Di Jepang para ibu-ibu telah mengajarkan cara membuat origami kepada anak-anaknya. Origami menjadi pengetahuan turun-temurun, dan secara teknis mengalami perkembangan pesat. Origami dahulunya dipakai sebagai alat dekorasi upacara pernikahan, aksesoris, tanda untuk mewakili pengantin atau sebuah simbol, dan juga dipakai untuk tukar hadiah antar sesama samurai. Sampai saat ini muncul dalam wujud yang lebih kontemporer, dan mengikuti pola pikir masyarakatnya. Bentuk atau model-model origami dahulunya lebih mengarah ke bentuk atau model-model binatang, sekarang bisa berkaitan dengan tema tertentu, seperti monster, pesta, manusia, dan lainnya.¹⁷

¹⁷ Honda, Isao. *The World Of Origami*. Jepang: Day Nippon Printing, dalam Aji Gangsar Listyono, *Burung Origami Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Seni*

B. Pendidikan Anak Usia Dini

Peserta didik menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁸ Jadi peserta didik merupakan anggota masyarakat dalam hal ini adalah anak usia dini yang mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Tentang peserta didik sudah diatur dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, sehingga peserta didik merupakan komponen tertentu dan penting dalam proses pendidikan yang dididik sedemikian rupa dalam proses pendidikan berjenjang, sehingga harapannya peserta didik mampu menjadi yang diharapkan sesuai tujuan pendidikan nasional dengan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lukis, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya (Jurnal Seni Rupa, Volume 06 Nomor 01 Tahun 2018), 755.

¹⁸ Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4, pasal 1 ayat 4.

Peserta didik yang mengikuti proses pendidikan pada satuan jenjang pendidikan anak usia dini mempunyai hak yang seharusnya dipenuhi oleh lembaga pendidikan untuk berproses dalam pendidikannya, seperti yang jelaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas, BAB V tentang Peserta Didik, pasal 12 disebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:

1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dandiajarkan oleh pendidik yang seagama.
2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dankemampuannya.
3. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidakmampu membiayai pendidikannya.
4. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidakmampu membiayai pendidikannya.
5. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yangsetara.
6. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajarmasing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.¹⁹

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB V, Pasal 12.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana penelitian kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kualitatif deskriptif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jadi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis pengaruh seni melipat kertas origami terhadap kreativitas anak usia dini pada peserta didik, dengan jenis statistik deskriptif, sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak, dengan jenis deskriptif dapat menggambarkan data penelitian untuk dianalisis lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan terjun langsung ke lapangan untuk mencari data yang akurat. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif study kasus. Maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.²⁰ Dalam penelitian kualitatif, pengumpuln data dilakukan pada *natural*

²⁰Lexi J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), 281.

setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.²¹

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²²

Miles dan huberman bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu: *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.²³

HASIL & PEMBAHASAN

Roudlatul Athfal adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, sebagai usaha yang dilakukan agar anak usia 4-6 tahun lebih siap

²¹Sugiono, *Prosedur Penelitian*, (Bandung: Alfabeta 2010), 309.

²²Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 226.

²³Ibid, 247.

untuk mengikuti jejak pendidikan selanjutnya. Pada dasarnya setiap anak telah memiliki potensi kreatif, dengan potensi yang kreatif anak membutuhkan aktifitas atau kegiatan yang kreatif agar dapat mengasah kreativitas anak.

Sebagian guru berpendapat bahwa dengan penggunaan media dalam pembelajaran membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, namun hal tersebut membutuhkan waktu lebih banyak dan persiapan pembelajaran yang variasi dan menarik untuk anak. Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa hal tersebut tidak menyelesaikan permasalahan yang ada, sering kali tujuan yang hendak dicapai kurang berhasil karena penggunaan media masih terlalu monoton. Dalam pembelajaran media merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif. Dalam meningkatkan kreatifitas anak perlu menggunakan media yang menarik dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak menjadi bosan dan jenuh. Namun dengan menggunakan media yang tepat maka keaktifan dan kreatifitas anak akan berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dapat digambarkan bahwa kegiatan keseharian anak, menunjukkan adanya dampak dari pembelajaran yang diberikan “Belajar dengan menggunakan seni melipat kertas ini anak dapat mempelajari berbagai aspek misalnya anak dapat mengenal warna , mengenal bentuk geometri dan mengenal bentuk bentuk yang baru yang sebelumnya belum pernah di buat nya.”

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang anak, dapat disimpulkan bahwa mereka merasa senang, gembira, dan tidak merasa bosan ketika mengikuti kegiatan “melipat kertas”. Anak melipat kertas bentuk dasi, melipat kertas bentuk saputangan, melipat kertas bentuk rumah, jumlah peserta yang hadir sebanyak 35 orang.

Pada saat yang bersamaan peneliti melakukan observasi/pengamatan dengan mengisi instrument yang sudah disiapkan, yaitu lembar observasi terhadap kesiapan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung dan menilai kemampuan motorik halus anak melalui metode pemberian tugas dengan melipat kertas.

Berdasarkan hasil observasi dari keterampilan melipat kertas peserta didik dapat diketahui bahwa, dari 35 anak di kelompok yang memberikan hasil Berkembang sangat Baik (BSB) dapat diketahui ada 5 anak (16%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 10 anak (28 %) Mulai berkembang (MB) diketahui ada 10 anak (28%), dan Belum Berkembang (BB) diketahui ada 10 anak (28 %).

Tabel 3.1

**Hasil pelaksanaan observasi melipat kertas
pada kelompok B**

No	Nama	Hasil			
		Berkembang sangat Baik (BSB)	Berkembang Sesuai Harapan	Mulai berkembang	Belum Berkembang
1.	Ade	V			

Efektivitas Seni Melipat Kertas

2.	Ciko	V			
3.	Eli	V			
4.	Fafan	V			
5.	Vino	V			
6.	Ani		V		
7.	Anas		V		
8.	Bibi		V		
9.	Bilqis		V		
10.	Dina		V		
11.	Eca	V			
12.	Erik	V			
13.	Edwin	V			
14.	Erlina	V			
15.	Vino	V			
16.	Abi		V		
17.	Ari		V		
18.	Abid		V		
19.	Bila		V		
20.	Caca		V		
21.	Dodik		V		
22.	Dila		V		
23.	Dodo		V		
24.	Atik		V		
25.	Abi			V	
26.	Bayu				V
27.	Bili				V
28.	Bimo				V
29.	Clarisa				V
30.	Cintia				V
31.	Cece				V
32.	Edi				V
33.	Diah				V
34.	Ali				V
35.	Ahmad				V

Pelaksanaan refleksi dilakukan oleh guru pelaksana secara klasikal. Kegiatan pembelajaran berpusat pada Peserta didik dan menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan inovatif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

Pada refleksi ini sama halnya dengan sebelumnya terlebih dahulu guru membuka pelajaran dengan meminta seluruh Peserta didik membaca do'a belajar sebagai awal kegiatan, kemudian guru memberikan apersepsi dengan memberikan semangat dan motivasi kepada Peserta didik. Pemberian semangat dilakukan melalui tanya jawab dengan Peserta didik.

Pada tahap refleksi dari 35 anak di kelompok B yang memberikan hasil Berkembang sangat Baik (BSB) dapat diketahui ada 10 anak (20%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diketahui 12 anak (34 %,) Mulai Berkembang (MB) diketahui ada 8 anak (22%), dan Belum Berkembang (BB) diketahui ada 5 anak (14%). Dengan demikian pada siklus I ini minat dan motivasi belajar belum menunjukkan hal yang memuaskan.

Tabel 3.2
Hasil pelaksanaan refleksi melipat kertas pada
kelompok B

No	Nama	Hasil			
		Berkembang sangat Baik (BSB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)
1.	Ade	V			
2.	Ciko	V			
3.	Eli	V			

Efektivitas Seni Melipat Kertas

4.	Fafan	V			
5.	Vino	V			
6.	Ani	V			
7.	Anas	V			
8.	Bibi	V			
9.	Bilqis	V			
10.	Dina	V			
11.	Eca		V		
12.	Erik		V		
13.	Edwin		V		
14.	Erlina		V		
15.	Vino		V		
16.	Abi		V		
17.	Ari		V		
18.	Abid		V		
19.	Bila		V		
20.	Caca		V		
21.	Dodik		V		
22.	Dila		V		
23.	Dodo			V	
24.	Atik			V	
25.	Abi			V	
26.	Bayu			V	
27.	Bili			V	
28.	Bimo			V	

29.	Clarisa			V	
30.	Cintia			V	
31.	Cece				V
32.	Edi				V
33.	Diah				V
34.	Ali				V
35.	Ahmad				V

Hasil refleksi terhadap dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pada siklus II ini proses pembelajaran sudah cukup baik hal ini dapat dilihat darisebagian Peserta didik sudah mulai fokus.
2. Efisiensi waktu sudah cukup optimal.
3. Peserta didik sudah mulai semangat dengan belajar menggunakan metodekemampuan motorik halus anak

Setelah kegiatan tersebut berlangsung, kemudian guru mengintruksikan kepada anak untuk mengerjakan tugas melipat kertas telah disiapkan oleh guru dan peneliti. Guru tersebut sambil berkeliling kelas untuk mengamati bagi anak didik yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada siklus ini pembelajaran sudah berlangsung cukup baik dibandingkan siklus sebelumnya, hal ini dipengaruhi oleh cara guru dalam menguasai kegaduhan sudah cukup baik sehingga kondisi anak sudah fokus pada perannya tersebut

Selanjutnya setelah anak menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan semangat terhadap anak agar belajar kembali di rumah. Berikut ini adalah langkah-langkah melipat kertas dan hasil pelaksanaan melipat kertas :

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti, dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di RA (Roudlotul Athfal) Dewi Sartika Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik, yang memberikan hasil Berkembang sangat Baik (BSB) dapat diketahui ada 5 anak (16%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 10 anak (28 %) Mulai berkembang (MB) diketahui ada 10 anak (28%), dan Belum Berkembang (BB) diketahui ada 10 anak (28 %). Pada refleksi penguatan selanjutnya pertemuan kedua dari 35 anak di kelompok B yang memberikan hasil Berkembang sangat Baik (BSB) dapat diketahui ada 10 anak (20%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diketahui 12 anak (34 %), Mulai Berkembang (MB) diketahui ada 8 anak (22%), dan Belum Berkembang (BBnn) diketahui ada 5 anak (14%).

BIBLIOGRAFI

- Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, cetakan ke-12, 2011.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009.
- Juwariyah. Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Sadulloh, Uyoh. Pedagogic ilmu mendidik. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sukati Dkk. Pendidikan anak dalam islam, volume IV. Nomor 2. 2019.
- Salim Sholih Ahmad Ibn Madhi. 30 Langkah Mendidik Anak Agar Mengamalkan Ajaran Agama. Terjemah: Syafar Abu Ziyad. 2011.
- Siregar, Fitri Rayani. Mendidik anak dalam pandangan, Forum Paedagogik Vol. 08 No.02. 2016.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: PT. Imperial bhakti utama, cetakan ke-2
- Wijana, Widarmi d. Materi Pokok Kurikulum PAUD. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.
- Wijanarko, Jarot. Mendidik Anak: Untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2005.